

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH SEMINARI ST. PETRUS CANISIUS
MERTOYUDAN MAGELANG**

SKRIPSI

*Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Strata I Psikologi*



Disusun Oleh:

Ratih Dewi Astari

(13140196k)

Pembimbing:

Dr. Aditiya Nanda Priyatama, S.Psi., M.Si.

Mohammad Khasan, S.Psi., M.Si.

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SETIA BUDI
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN SKRIPSI

Berjudul

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH SEMINARI ST. PETRUS CANISIUS
MERTOYUDAN MAGELANG**

Oleh :

Ratih Dewi Astari
13140196K

Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi Surakarta dan diterima untuk memenuhi
sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh
derajat gelar sarjana Psikologi

Pada tanggal :

25 Juli 2019

Mengesahkan,
Fakultas Psikologi
Universitas Setia Budi

Dekan,

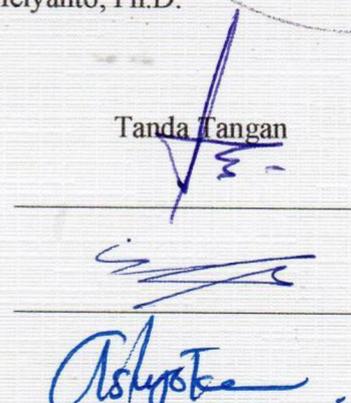


Drs. Isaac Jogues Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D.

Penguji

- 1) Dr. Aditya Nanda Priyatama, S.Psi, M.Si.
- 2) Mohammad Khasan, S.Psi, M.Si.
- 3) Sujoko, S.Psi., S.Pd.I, M.Si.

Tanda Tangan



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ratih Dewi Astari

NIM : 13140196K

Program Studi : S1 Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pad siswa Sekolah Menengah Seminari St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta,

Yang membuat pernyataan,



Ratih Dewi Astari

13140196K

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

Kedua orang tuaku yang dengan tulus menyayangiku.

Kakak dan adik yang kusayangi.

Almamater, Universitas Setia Budi Surakarta

MOTTO

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 21:22)

“Karena masa depanmu sungguh ada dan harapanmu takan hilang”

(Amsal 23:18)

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”

(Amsal 1:7)

"Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain."

(William Wordsworth)

"Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh."

(Andrew Jackson)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, berkat dan anugerahNya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada siswa Sekolah Menengah Seminari St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang*” ini penulis susun guna memenuhi persyaratan kurikulum sarjana s-rata-1 (S-1) pada Fakultas Psikologi, Universitas Setia Budi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini. Secara khusus rasa terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Yayasan Pendidikan Setia Budi Surakarta yang telah memberikan sarana dan prasarana yang memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Ir Djoni, MBA, selaku Rektor Universitas Setia Budi.
3. Bapak Drs. Isaac Jouges Kiyok Sito Meiyanto, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi.
4. Bapak Patria Mukti, S.Psi.,M.Si, selaku Sekretaris Fakultas S1 Psikologi Universitas Setia Budi, pembimbing akademik serta penguji yang telah memberikan saran, arahan dan motivasi selama menjalani pendidikan Universitas Setia Budi.

5. Ibu Prilya Shanty Andrianie, M.Psi, Psi selaku Ketua Program Studi S1 Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
6. Bapak Dr. Aditya Nanda Priyatama, S.Psi., M.Si selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dorongan serta dukungan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Mohammad Khasan, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan kesabaran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Y. Joko Dwi Nugroho, M.Psi, Psi, Bapak Sujoko, S.PdI, M.Si, Ibu Dra. Endang Widyastuti, MA, Ibu Rosita Yuanita, M.Psi, Psi selaku bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasi selama menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi
9. Kepada Kepala Sekolah Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kedua orang tua, Bapak Rendra Prihutama, Ibu Rahmawati yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, bantuan yang tak henti-hentinya memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak Mahendra Yoga Utama dan adik Mahesha Putra Utama yang telah memberikan motivasi, dukungan serta semangat sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2014 yang telah memberikan warna dan semangat dalam menempuh studi di Universitas Setia Budi.

13. Yonisar Jeff yang selalu memberikan dukungan, motivasi yang tiada hentihentinya untuk selalu semangat, serta kesabaran selama menjalani proses penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyaji. Untuk itu penulis menerima saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis.

Surakarta, 7 Juli 2019

Penulis,

Ratih Dewi Astari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. <i>Psychological Well Being</i>	11
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i>	11
2. Aspek <i>Psychological Well Being</i>	12

3. Faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well Being</i>	14
B. Religiusitas	17
1. Pengertian Religiusitas	17
2. Aspek Religiusitas	18
C. Hubungan antara Religiusitas dengan <i>Psychological Well Being</i>	21
D. Hipotesis.....	24
BAB III. METODE PENELITIAN	21
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
B. Definisi Operasional	21
1. <i>Psychological Well Being</i>	21
2. Religiusitas	22
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	23
1. Populasi	23
2. Sampel	23
3. Sampling.....	25
D. Alat Pengumpulan Data	25
1. Skala Religiusitas	26
2. Skala <i>Psychological Well Being</i>	27
E. Validitas dan Reliabilitas	28
1. Validitas.....	28
2. Reliabilitas	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
1. Uji Normalitas	30

2. Uji Linearitas	30
BAB IV. PELAKSANAAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Persiapan Penelitian	31
1. Orientasi Kancan Penelitian	31
2. Perijinan Penelitian.....	33
3. Persiapan Alat Ukur	33
4. Uji Coba alat Ukur.....	34
5. Hasil Uji Coba Alat Ukur	35
B. Pelaksanaan Penelitian	38
C. Deskripsi Data Penelitian.....	39
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	39
2. Deskripsi Data Penelitian	40
D. Analisis Data Penelitian	42
1. Uji Asumsi Dasar	42
2. Uji Hipotesis	44
E. Pembahasan.....	45
BAB V. PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Keadaan Siswa Tahun 2014 sd. 2018	3
Tabel 2. Keadaan Siswa yang Keluar Tahun 2014 sd. 2018.....	3
Tabel 3. Keadaan Siswa Setelah Keluar Tahun 2014 sd. 2018.....	3
Tabel 4. Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>	26
Tabel 5. <i>Blue Print</i> skala Religiusitas	27
Tabel 6. <i>Blue Print</i> skala <i>Psychological Well Being</i>	28
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Religiusitas Setelah Uji Coba.....	37
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala <i>Psychological Well Being</i> Setelah Uji Coba	38
Tabel 9. Presentase subjek Berdasarkan Usia	39
Tabel 10. Presentase Subjek Berdasarkan Kelas.....	39
Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian.....	40
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skor Subjek.....	41
Tabel 13. Frekuensi Religiusitas dan <i>Psychological Well Being</i>	42
Tabel 14. <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	43
Tabel 15. ANOVA <i>Table</i>	44
Tabel 16. <i>Correlations</i>	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba (<i>Try-Out</i>)	58
Lampiran B. Distribusi Nilai-nilai Uji Coba (<i>Try-Out</i>)	66
Lampiran C. Uji Validitas dan Reliabilitas	67
Lampiran D. Skala Penelitian	81
Lampiran E. Distribusi Nilai-nilai Penelitian.....	85
Lampiran F. Analisis data penelitian	86
Lampiran G. Surat ijin penelitian dan surat bukti penelitian, rekapitulasi keadaan siswa.....	89

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH SEMINARI ST. PETRUS CANISIUS MERTOYUDAN MAGELANG

Ratih Dewi Astari

13140196K

Intisari

Setiap individu membutuhkan *psychological well being* terutama pada siswa di sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* ialah religiusitas. Religiusitas dapat mengarahkan tingkahlaku siswa yang berada pada tahap masa remaja.

Siswa seminari merupakan tempat untuk memperdalam panggilan hidup dalam tugas pengembalaan Allah. Banyak remaja yang ingin masuk sekolah seminari, namun beberapa siswa di Seminari memilih untuk mengundurkan diri dari pendidikan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada siswa Sekolah Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Seminari kelas XI dan XII dengan jumlah 51 siswa.

Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologis, yaitu skala religiusitas dan skala *psychological well being*. Metode analisis data yang digunakan adalah kolerasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan *SPSS 21.0*.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan koefisien kolerasi $r_{xy}=0,63$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *psychological well being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 40,3% terhadap *psychological well being* siswa Seminari St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang, 59,7% sisanya ditentukan oleh faktor dukungan sosial, jenis kelamin, stasus sosial, usia dan kepribadian yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci: *psychological well being*, religiusitas, siswa Seminari

***RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY WITH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
ON STUDENTS OF ST. PETER CANISIUS COLLEGE OF MIDDLE SEMINARY
MERTOYUDAN MAGELANG***

Ratih Dewi Astari

13140196K

Abstrack

Every individual needs psychological well being especially on students at school. One of the factors affecting psychological well being is religiosity. Religiosity can direct the behaviour of students who are at the stage of adolescence.

Seminary students are a place to deepen the vocation of life in the task of pastoring God. Many teens want to enter seminary school, but some students at the Seminary choose to resign from education.

This research aims to determine the relationship between religiosity with psychological well being in the students of St. Petrus Canisius Secondary Seminary of Magelang Mertoyudan. The subject in this study was students of the seminary class XI and XII with a total of 93 students.

Data collection uses two psychological scales, namely the religiality scale and the psychological well being scale. The data analysis method used was the Product Moment of Karl Pearson in the help of SPSS 21.0.

The results in this study showed the coefficient of coleration of $r_{xy} = 0.63$ with $P = 0,000$ ($P < 0.05$) which indicates that there is a positive relationship between religiality with psychological well being. The higher the religiosity then the higher also the psychological well being. Religiusitas gave an effective donation of 40.3% against psychological well being students of St. Peter Canisius Seminary, Mertoyudan Magelang, 59.7% of the remainder were determined by social support factors, gender, social status, age and personality that were examined in this study.

Key words: *Psychological well Being, religiosity, seminary student*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seminari menengah merupakan suatu tempat bagi para remaja untuk memperdalam panggilan hidup yang dimiliki untuk mengikuti Yesus Kristus dalam tugas pengembalaan umat Allah. Untuk dapat masuk di sekolah ini, calon peserta melewati seleksi terlebih dahulu. Seleksi penerimaan calon siswa ini meliputi tes akademik, tes intelegensi, tes kesehatan, dan wawancara. Terdapat 37 sekolah seminari menengah yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia yang dibangun guna untuk menumpuk benih-benih panggilan pada remaja (Vieba, 2017).

Salah satu ciri khas seminari adalah sekolah tersebut hanya menerima siswa laki-laki dan diwajibkan untuk tinggal di asrama. Hal ini seperti yang ditulis dalam Pedoman Calon Imam di Indonesia (2001) yaitu siswa yang sekolah di Seminari Menengah menempuh pendidikan selama empat tahun. Seminari ini bertujuan untuk mengajarkan para siswa seminari (seminaris) untuk hidup sebagai pelayan sesama umat manusia, namun memiliki perilaku moral yang lebih tinggi dibandingkan jemaat biasa sehingga para seminaris tidak diperbolehkan untuk menikah (Driyanto, 2001). Dalam hal pendidikan, tuntutan di Seminari yang diberikan untuk seminaris memiliki beberapa perbedaan dibandingkan

dengan tuntutan yang diberikan untuk siswa-siswi pada umumnya (Dacosta, 2015). Tuntutan yang dialami oleh seminaris tidak hanya tentang pengetahuan saja namun dituntut untuk menjalani tiga bidang pokok yang harus ditaati, seperti hidup rohani, hidup studi dan hidup komunitas (Pedoman Pembinaan Calon Imam, 2001). Siswa yang bersekolah di Seminari Menengah harus menempuh pendidikan selama empat tahun dengan beberapa tahapan, yaitu: kelas Kelas Persiapan Pertama (KPP) disebut dengan kelas 0, kelas Medan Pratama (MP) setara dengan kelas 1 SMA, kelas Medan Madya (MM) setara dengan kelas 2 SMA, dan yang terakhir kelas Medan Utama (MU) setara dengan kelas persiapan akhir.

Tidak semua orang mendapatkan panggilan hidup menjadi imam gerejawi. Panggilan hidup untuk memilih menjadi seorang imam atau biarawan/biarawati tertulis dalam Kitas Suci, yaitu:

“Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu..” (Yohanes 15:16).

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa menjadi imam, biarawan dan biarawati merupakan cara hidup khusus yang dikehendaki oleh Allah. Selain itu, proses menanggapi panggilan untuk menjadi imam, biarawati atau biarawan pada Seminaris tertuang pada Kitab Suci yaitu:

“Banyak yang dipanggil, sedikit yang dipilih” (Matius 22:14).

Roh kudus senantiasa membangkitkan kesadaran pada pemuda namun ketika ia akan menanggapi belum tentu ia akan menjadi imam.

Seperti fenomena yang terjadi di lapangan, banyak diantara para seminaris yang memilih untuk mengundurkan diri dari seminari pada saat proses pembinaan. Hal ini sejalan dengan data rekapitulasi keadaan siswa selama lima tahun terakhir.

Tabel 1.
Rekapitulasi Keadaan Siswa Tahun 2014 sd. 2018

No	Tahun Pelajaran	KPP	X	XI	XII	Jumlah
1	2014/2015	70	78	70	51	269
2	2015/2016	75	69	68	52	264
3	2016/2017	85	61	59	62	267
4	2017/2018	66	75	56	43	240
5	2018/2019	59	59	61	41	220

Sumber: Kurikulum Siswa Seminari Mertoyudan selama 5th terakhir.

Tabel 2.
Keadaan Siswa yang Keluar Tahun 2014 sd. 2018

No	Tahun Pelajaran	KPP	X	XI	XII	Jumlah
1	2014/2015	-	-	-	-	-
2	2015/2016	-	1	10	18	29
3	2016/2017	-	14	5	6	25
4	2017/2018	-	10	5	16	31
5	2018/2019	-	7	14	15	28

Sumber: Kurikulum Siswa Seminari Mertoyudan selama 5th terakhir.

Tabel 3
Keadaan siswa setelah Keluar Tahun 2014 sd. 2018

No	Tahun Pelajaran	KPP	X	XI	XII	Jumlah
1	2014/2015	-	-	-	-	-
2	2015/2016	-	69	68	52	
3	2016/2017	-	61	59	62	

4	2017/2018	-	75	56	43	174
5	2018/2019	-	59	61	41	169

Sumber: Kurikulum Siswa Seminari Mertoyudan selama 5thterakhir.

Keterangan:

Tabel yang diberi warna menunjukkan angkatan pada setiap tahun pelajaran. Angkatan pada warna tersebut ialah sebagai berikut:

	= 2011/2012		= 2012/2013		= 2013/2014
	= 2014/2015		= 2015/2016		= 2016/2017
	= 2017/2018		= 2018/2019		

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya hampir dipastikan ada seminaris yang memilih menggundurkan diri dari Seminari. Hal ini di tunjukan dengan jumlah siswa yang menggundurkan diri di kelas XII pada tahun pelajaran 2015/2016 mencapai 18 siswa dan di kelas XI pada tahun pelajaran 2018/2019 mencapai 18 siswa, sedangkan jumlah siswa yang menggundurkan diri pada tahun pelajaran 2017/2018 mencapai 31 siswa. Selain data diatas, wawancara juga dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2018 yang didapatkan data dari Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa masih banyak seminaris yang memilih untuk keluar karena tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan ini.

“..jadi di Seminaris ini memang beberapa siswa yang keluar, itu karena ada yang nggak betah, ada yang karena anak tunggal mbak jadi orang tua kayak nggak ikhlas anaknya masuk seminari lalu ada juga yang kena poin, disini kan sistemnya pake poin, nah poin ini yang paling tinggi itu ya mencontek mbak. Selain itu juga yaa sudah ngga ada motivasi lagi buat sekolah disini..”

Tidak hanya kehilangan motivasi saja, namun melanggar beberapa peraturan dan kurangnya dukungan dari keluarga membuat siswa keluar dari pendidikan tersebut

Siswa yang mengundurkan diri dari sekolah menengah Seminari ini memiliki beban yang berbeda dengan siswa yang keluar dari sekolah menengah biasa. Siswa yang mengundurkan diri dari sekolah menengah Seminari ini mempunyai beban tersendiri dimana mereka terbiasa dengan pendidikan di Seminari yang jauh berbeda dengan pendidikan sekolah menengah biasa. Selain itu, siswa tersebut juga harus mencari sekolah baru untuk melanjutkan pendidikannya dan harus menyesuaikan diri di lingkungan yang baru (Hardono, 2016). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2018) mendapatkan responden R yang memilih untuk mengundurkan diri dari pendidikan Seminari dengan berbagai pertimbangan yang matang karena akan menempuh hidup baru dengan lingkungan baru yang berbeda. Selain itu, responden menyatakan bahwa menjadi pastor atau tidak, tidak terpengaruh dari adanya faktor panggilan untuk melayani Tuhan. Namun perbedaan lingkungan, sikap dan prinsip hidup yang mempengaruhi keputusannya untuk mengundurkan diri.

Hasil wawancara lain yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Agustus 2018 dengan salah satu mantan siswa Seminari Mertoyudan di dapatkan data dari responden H (23) yang memilih untuk keluar.

“..ya saya itu lebih memilih keluar soalnya dalam hati saya itu bukan disini mbak, maksudnya saya senang sekolah di situ tapi kok ada perasaan yang menggajal gitu mbak ya gimana ya kayak passion saya ngga disitu lah mbak, gara-gara cuma ikut-ikutan kakak saya jadi gini.”

Subjek juga mengatakan bahwa ia memilih keluar karena merasa *passionnya* tidak di Seminari dan subjek memutuskan untuk menjalani pendidikan di Seminari karena mengikuti kakak yang menjadi Romo.

Peneliti juga melakukan wawancara lain pada tanggal 5 Oktober 2018 yang di dapatkan data dari responden F (17) yang mengungkapkan bahwa untuk menjadi romo atau tidaknya F lebih berserah kepada Tuhan.

“..ya kalo jadi romo atau ngganya saya berserah kepada Tuhan mbak, biar jalan Tuhan kan yang terbaik, mau bawa saya kemana kalo saya sih ya ingin jadi Romo tapi kalo kehendak Tuhan berbeda ya bagaimana lagi mbak..”

Subjek lebih berserah kepada Tuhan karena subjek percaya bahwa pilihan Tuhan yang terbaik walaupun subjek ingin menjadi Romo.

Fenomena lain menunjukkan bahwa siswa seminari memiliki tujuan yang jelas serta terarah sebagai calon imam yang dipersiapkan untuk menjadi seorang imam. Selain itu, seminaris juga dihadapkan pada berbagai aturan dan tuntutan hidup di sekolah. Dalam menjalani proses pendidikan di Seminari ini, siswa membutuhkan *psychological well being* yang dapat meningkatkan regulasi diri, penurunan tingkat kecemasan dan stress pada siswa (Prabowo, 2016).

Ryff (2008) mengatakan bahwa *psychological well being* merupakan suatu pencapaian potensi psikologis seseorang dan keadaan

ketika seseorang mampu menerima kelebihan serta kekurangan pada dirinya, memiliki tujuan hidup, mampu mengembangkan relasi sosial yang positif, mampu mengendalikan lingkungan dan dapat mengembangkan diri. Menurut Ramos (2007) *psychological well being* adalah kebaikan, keharmonisan, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu ataupun dalam kelompok.

Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi berdampak baik pada kehidupan seseorang. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang baik, memiliki sifat positif serta mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Selain itu, individu akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan lebih terarah, adanya keyakinan yang memberikan tujuan hidup, memiliki hubungan baik dengan orang lain, memiliki rasa empati, kasih sayang dan rasa percaya dengan orang lain. Individu mampu menyadari potensi diri yang dimilikinya, mampu mengembangkan potensi diri yang ada, terbuka terhadap hal-hal yang baru dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri dari waktu ke waktu (Ryff, 2013). Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa *psychological well being* membawa seseorang termasuk siswa Seminari ke dalam kondisi psikologis yang sehat dan positif. Sebaliknya, jika siswa seminari tidak memiliki *psychological well being* sulit untuk menciptakan kondisi psikologis yang sehat dan positif.

Psychological well being dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: demografis (usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi), religiusitas,

kepribadian dan dukungan sosial (Kiswanto, 2018). Berdasarkan faktor tersebut, religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well being*. Menurut Green dan Elliot (2010), seseorang yang mengaitkan diri dengan agama apapun akan memiliki kesehatan mental dan kebahagiaan yang lebih besar. Agama merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang religius adalah manusia yang mengarahkan struktur mentalnya secara keseluruhan kepada penciptanya yaitu Tuhan. Manusia membutuhkan agama yang berguna untuk memenuhi kebutuhan rohaninya (Jalaluddin, 2016).

Ghufron & Risnawita (2010) religiusitas merujuk pada tingkat keterikatan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga dapat berpengaruh pada tindakan dan pandangan hidupnya. Selain itu, tingkat religiusitas seseorang akan berpengaruh terhadap perilakunya. Apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, namun sebaliknya apabila seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius (Jalaluddin, 2002).

Asumsi ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desiningrum dan Linawarti (2017) berjudul Hubungan antara Religiusitas dengan *Psychological well-being* pada siswa SMP Muhammadiyah 7

Semarang menunjukkan hasil bahwa siswa dengan religiusitas yang tinggi akan berpegang teguh pada pandangan teologis agamanya dan mengakui kebenaran ajaran agamanya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Farzeen (2016) yang berjudul Hubungan antara orientasi religiusitas dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan Salatiga, diperoleh hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan orientasi religiusitas intrinsik dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan Salatiga.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kesehatan mental, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Dew, Daniel, dkk (dalam Ganaprakasam & Hutagalung, 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kehadiran agama dengan kesehatan mental remaja. Pada saat ini remaja cenderung memisahkan diri dari dukungan keagamaan mereka untuk menjalani kehidupan yang mandiri. Sehingga, mereka menerima dukungan positif yang buruk dan cenderung hidup dalam kesulitan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang: Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada Siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yaitu: Menguji sejauh mana hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada siswa Seminari Menengah Mertoyudan Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berdasarkan pada manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi kajian ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi pendidikan, klinis dan agama.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar sekolah mampu meningkatkan program belajar agar tujuan hidup siswa muncul sehingga memiliki *psychological well-being* yang baik.

b. Untuk Siswa Seminari

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi yang dapat bermanfaat khususnya pada siswa seminari tentang pentingnya tujuan hidup untuk meningkatkan *psychological well-being* dan religiusitas.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Memberikan kontribusi pada perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang variabel religiusitas dan *psychological well being* pada siswa seminari.